

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Informasi laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan di pasar modal. Laporan yang diterbitkan oleh perusahaan memberikan sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan (Hasanah, 2013). Semua unsur yang terdapat dalam laporan keuangan mengandung informasi yang sangat penting bagi pemakai laporan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak eksternal maupun pihak internal menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan tersebut. Pada umumnya, informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi perhatian utama dari *stakeholders*. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi (Pramono, 2013).

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan, 2004). Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan

peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Battie et al, 1994).

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan yaitu PT. Kimia Farma Tbk yang bergerak di bidang produsen obat-obatan yang dimiliki pemerintah Indonesia diduga melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Laporan tersebut, PT. Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp. 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp. 99 miliar (Wisnu, 2013).

Kasus PT. Bank Lippo yang terjadi pada bulan November tahun 2002, terdapat laporan keuangan ganda yang dilaporkan kepada pihak eksternal dan satu laporan keuangan internal untuk manajemen yang memiliki beberapa perbedaan yang menimbulkan permasalahan. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik tertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva Rp. 24 triliun dan laba bersih Rp. 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) tertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp. 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp. 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit.

Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp. 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp. 1,42 triliun di laporkan ke BEJ (sekarang BEI). Hal ini mengakibatkan

dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Bapepam akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut (Genis, 2015).

Kasus perataan laba terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dimana ini terjadi pada tahun 2004. Akibat kenaikan nilai barang dalam proses tersebut, maka harga pokok penjualan akan turun sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami kelebihan dengan nilai sama (Merni, 2013).

Kasus yang terkait dengan praktik perataan laba juga terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika perusahaan mendapatkan manajemen baru. Jadi, manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan penjualan periode 2001-2004. Pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan patungan *The Coca Cola Company dan Nestle SA*) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07 persen. Manajemen baru yang berhasil menemukan adanya ketidakkonsistenan pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Kesalahan diketahui dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak mencantumkan volume penjualan kedalam laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan yang telah disajikan PT. Ades pada tahun 2001 sampai 2004 lebih tinggi dari laporan yang seharusnya (Merni, 2013).

Berdasarkan beberapa kasus yang melakukan praktik perataan laba dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut.

Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba dan secara umum didefinisikan sebagai peredam fluktuasi laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu (Ronen dan Yaari, 2008). Perataan laba digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan, baik melalui metode akuntansi dan transaksi. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham.

Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi tindakan perataan laba sangat penting (Puspitasari dan Putra, 2018). Secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas dan jenis industri.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan berukuran besar lebih mempunyai tekanan yang tinggi

dari para *stakeholders* agar kinerja perusahaan dapat sesuai dengan harapan para investor dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut yang menjadi pemicu manajemen untuk memenuhi harapan para investornya dengan mengambil jalan memanipulasi laba perusahaan (Barton dan Simko, 2002). Jika laba perusahaan dimanipulasi maka rasio keuangan juga akan dimanipulasi sehingga informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak akurat dan pengambilan keputusan ekonomi pun secara tidak langsung juga menjadi termanipulasi (Dewi, 2010).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *logs size* nilai pasar saham, dan lain-lain. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Sujana (2014), Ayunika dan Yadnyana (2018), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Agoes, dkk (2018), Anwar dan Chandra (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Sidartha dan Erawati (2017), Adriani, dkk (2018), Yogisworo, dkk (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah risiko keuangan. Setiap perusahaann tentunya ingin menghasilkan keuntungan. Dalam menghasilkan suatu keuntungan tersebut, tentunya tidak terlepas dari risiko yang akan dialami, yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan. Dalam

teori akuntansi positif terdapat hipotesis yang berhubungan dengan risiko keuangan perusahaan, yaitu *the debt / equity hypothesis* yang menyatakan perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami tingkat kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur (Setyaningtyas, 2014).

Menurut Suranta dan Merdistuti (2004) menyatakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen pada tindakan perataan laba dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Hasil penelitian dari Ayunika dan Yadnyana (2018), Pande dan Suryanawa (2017), Gantino (2015), Yogisworo, dkk (2018) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Sidartha dan Erawati (2017), Adriani, dkk (2018), Indrawan, dkk (2018), Anwar dan Chandra (2017) menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2008). Rasio keuangan profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau biasa disebut dengan *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya, makin tinggi ROA, maka akan makin baik. Namun, jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Murhadi, 2013).

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Sujana (2014), Ayunika dan Yadnyana (2018), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Yogisworo, dkk (2018), Yanti dan Dwirandra (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Puspitasari dan Putra (2018), Indrawan, dkk (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perataan laba yaitu jenis industri. Dimana variabel ini dijadikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jenis industri adalah salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan faktor jenis industri dengan membagi jenis industri menjadi dua bagian yaitu kelompok manufaktur dan kelompok keuangan. Industri manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang / publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan *go public* dan untuk lembaga keuangan dinilai memiliki aturan yang tinggi atau *high regulated* maka diduga terdapat celah untuk melakukan perataan laba (Kuswara dan Triyono, 2016).

Dengan demikian, sangat memungkinkan dalam hal ini, bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017) menunjukkan ukuran perusahaan, risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri. Sedangkan menurut penelitian Dewi dan Sujana (2014) menyatakan bahwa jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba menunjukkan hasil yang berbeda, oleh sebab itu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perataan laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, adanya penambahan variabel independen yaitu profitabilitas. Alasan penambahan variabel profitabilitas dikarenakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas dianggap sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Kedua, periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2013-2018. Menggunakan periode terbaru untuk mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat ini. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RISIKO KEUANGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA DENGAN VARIABEL PEMODERASI JENIS INDUSTRI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba sangat kompleks. Peneliti perlu membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini agar tidak menyimpang, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian atas laporan keuangan yang diambil yaitu sejak tahun 2013 sampai tahun 2018.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: variabel dependen adalah perataan laba, variabel independen adalah ukuran perusahaan, risiko keuangan, dan profitabilitas. Sedangkan variabel moderasi adalah jenis industri.

1.3. Perumusan Masalah

Praktik perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun sektor keuangan. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dan stabil,

sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya praktik perataan laba adalah adanya fluktuasi laba yang drastis. Adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
4. Apakah jenis industri memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
5. Apakah jenis industri memperkuat pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

6. Apakah jenis industri memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah jenis industri memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah jenis industri memperkuat pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

6. Untuk menguji dan menganalisis apakah jenis industri memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung ilmu pengetahuan manajemen laba, khususnya pengetahuan mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan, risiko keuangan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan variabel pemoderasi jenis industri” .
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai perataan laba dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi media pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen bahwa dengan pengujian secara empiris dapat diketahui apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta pertimbangan mengenai perataan laba.

